

Etika Komunikasi Islam Dalam Al-Qur`an Surat `Abasa Ayat 1-10

M. Jafar

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireun Aceh

Email: mjafar@iaialaziziyah.ac.id

ABSTRAK

Al-Qur`an sebagai ajaran suci umat Islam, di dalamnya berisi petunjuk menuju kearah kehidupan, yang lebih baik, tinggal manusia bagaimana memanfaatkannya. Dan khususnya masalah etika komunikasi Islam yang banyak diabaikan oleh umat Islam padahal meninggalkan etika yang ada dalam Al-Qur`an berarti menunggu datangnya kehancuran. Sebaliknya kembali kepada Al-Qur`an berarti mendambakan ketenangan lahir dan batin, karena ajaran yang terdapat dalam Al-Qur`an berisi kedamaian. Agar setiap orang mampu berkomunikasi yang baik dan benar serta mendatangkan kemaslahatan maka ia harus berpedoman pada etika komunikasi sebagaimana yang telah digariskan dalam Al-Qur`an. Tujuan pembahasan ini adalah untuk mengetahui etika komunikasi menurut Al-Qur`an, sehingga bisa menjadikan sebagai pedoman oleh setiap muslim khususnya dalam melakukan komunikasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *library research* (kualitatif), yaitu suatu penelitian yang berusaha menggali teori-teori yang telah berkembang dalam suatu bidang ilmu dengan mencari metode-metode, serta teknik penelitian baik dalam menggumpulkan data atau menganalisis penelitian yang telah digunakan oleh peneliti terdahulu. Setelah mengkaji data-data secara seksama, penulis dapat menyimpulkan bahwa etika komunikasi Islam yang terdapat dalam Al-Qur`an surat `Abasa ayat: 1-10 sebagai berikut: Dalam komunikasi tidak boleh membeda bedakan antara satu dengan yang lain baik seseorang itu mulia atau hina dan sebagainya, Pada saat berkomunikasi tidak boleh berfikir negatif terhadap orang lain (komunikan), Bersikap profesional dalam mengambil tindakan.

Kata Kunci: *Etika, Komunikasi Islam, Surat `Abasa*

PENDAHULUAN

Al-Qur`an adalah sebagai mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah SWT kepada Rasulullah (Muhammad SAW) untuk mengerluarkan manusia dari suasana yang gelap kepada yang terang, serta membimbing mereka kejalan yang lurus. Dalam Al-Qur`an memuat begitu banyak aspek kehidupan manusia. Tak ada rujukan yang paling tinggi derajatnya

dibandingkan dengan Al-Qur`an yang hikmahnya meliputi seluruh alam dan isinya baik yang tersirat maupun yang tersurat tak akan pernah habis untuk digali dan dipelajari.¹

Ketentuan-ketentuan hukum yang dinyatakan dalam Al-Qur`an dan hadis berlaku secara universal untuk semua waktu, tempat dan tak bisa berubah, karena memang tak ada yang mampu berubahnya. Al-Qur`an sebagai ajaran suci umat Islam, di dalamnya berisi petunjuk menuju kearah kehidupan, yang lebih baik, tinggal manusia bagaimana memamfaatkannya. Meninggalkan etika yang ada dalam Al-Qur`an berarti menunggu datangnya kehancuran. Sebaliknya kembali kepada Al-Qur`an berarti mendambakan ketenangan lahir dan batin, karena ajaran yang terdapat dalam Al-Qur`an berisi kedamaian.² Untuk dapat menjadi orang yang lebih baik, maka hendaknya setiap orang memahami terhadap kandungan yang ada dalam Al-Qur`an, khususnya yang terkait dengan akhlak mulia, karena umat islam, Al-Qur`an merupakan referensi utama dalam mengatur hidupnya di samping hadis Rasulullah SAW.

Islam sebagai agama yang universal yang meliputi semua aspek kehidupan manusia mempunyai system nilai yang mengatur hal-hal yang baik, yang dinamakan akhlak Islami. Sebagai perbandingan perbuatan baik dan buruk mestilah merujuk kepada ketentuan-ketentuan Allah SWT dan Rasulullah SAW, karena beliau merupakan manusia yang mulia akhlaknya.³

Al-Qur`an sebagai petunjuk bagi seluruh ummat manusia dari segala zaman dan diseluruh dunia, maka sudah barang tentu isi Al-Qur`an tersebut harus dipahami dan diamalkan, demi mencapai tingkat dan kualitas ibadah yang baik dan mendapat ridha Allah.⁴ Di dalam Al-Qur`an terdapat banyak ajaran-ajaran bagi umat Islam, salah satunya kandungan ajaran Al-Qur'an yang memandang manusia sama derajatnya disisi Allah kecuali hanya derajat ketaqwaannya. Kiranya sangat indah bila ajaran tersebut mampu diaktualisasikan umat Islam untuk menciptakan keharmonisan hidup bermasyarakat.⁵ Begitu juga yang harus dilakukan dalam bermasyarakat dengan orang-orang yang

¹Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Usul Fiqh*, (terjm) Masdar Helmi, Judul Asli: *Ilmu Usul Al Fiqh* Cet. I, (Bandung: Gema Risalah Press, 2002), h. 5.

²Abdul Wahab Khallaf, *Ilm Usu Fiqh...*, h. 7.

³Sudarsono, *Etika Islam Tentang kenakalan Remaja*, Cet, I, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 151.

⁴Al-Hayya al-Farmawi, *Metedo Tafsir Maudhu`iy; Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 1.

⁵Hindatulatifah, "Apresiasi Al-Qur`an Terhadap Penyandang Tunanetra; Kajian Tematik Terhadap Al-Qur`an Surat, `Abasa", *Aplikasia; Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. IX, No. 2, (Desember 2008), h. 91

berkebutuhan khusus, tidak memandang mereka sebelah mata, tidak juga mendiskriminasikan mereka.

Akhir-akhir ini yang merupakan era globalisasi yang serba bebas berbagai macam fenomena yang terjadi yang khususnya kerusakan di segi komunikasi, padahal komunikasi adalah sesuatu yang dibutuhkan di hampir setiap kegiatan manusia. Kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu pembeda manusia dengan makhluk yang lain. Manusia sebagai makhluk sosial menduduki posisi yang sangat penting dan strategis. Dalam sebuah penelitian tela dibuktikan, hampir 75% sejak bangun dari tidur manusia berada dalam kegiatan komunikasi. Dengan komunikasi manusia dapat membentuk saling pengertian dan menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban.⁶

Sebaliknya, komunikasi juga bisa berakibat fatal bagi seseorang jika salah dalam berkomunikasi, komunikasi juga dapat menumbuh-suburkan perpecahan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, merintangikan kemajuan, dan menghambat pemikiran.⁷ Apalagi jika orang tersebut dipandang sebagai pejabat publik atau *public figure*, sebab komunikasi yang kurang efektif atau tidak menggunakan etika-etika komunikasi yang benar akan menimbulkan keresahan dimasyarakat atau menyebabkan munculnya reaksi negatif terhadap dirinya.

Namun sekarang Umat muslim yang mayoritas umat terbesar di dunia banyak terpengaruh dengan hal-hal buruk yang ditimbulkan oleh zaman modern ini sehingga mereka mengabaikan ajaran-ajaran Islam khususnya dibidang tata cara komunikasi yang mulia telah diajarkan di dalam Islam. Faktanya mayoritas umat Islam sekarang tidak memperdulikan etika komunikasi Islam yang mulia, baik komunikasi verbal maupun non verbal pada saat mereka berinteraksi dengan muslim yang lain, sehingga tidak sedikit terjadinya perselisihan, perpecahan, permusuhan, dan pertengkaran yang muncul disebabkan komunikasi yang tidak terkontrol. Seperti seseorang yang memberisolusi, menyuruh atau meminta sesuatu kepada orang lain pasti orang tersebut tak akan menanggapi bila orang itu dibawahnya atau ada juga yang marah dan benci serta memalingkan mukanya dengan wajah masam mungkin hal ini terjadi disebabkan mereka kurang ilmu pengetahuan agama sehingga tak tahu etika komunikasi Islam yang harus dilakukan atau mereka telah terpengaruh dengan lingkungannya sehingga mereka

⁶Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur`an Tematik)*, Cet. Ke-1, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, 2009), h. 286.

⁷Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, *Etika Berkeluarga...*, h. 286.

mengabaikan aturan-aturan Islam yang terdapat dalam Al-Qur`an. Maka sudah saatnya bagi muslim untuk menyeru dan mengajak umat Islam di era modern ini yang telah mengabaikan aturan-aturan yang telah diatur dalam Al-Qur`an agar kembali lagi kepada Allah SWT .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research), yaitu suatu penelitian yang berusaha menggali teori-teori yang telah berkembang dalam suatu bidang ilmu dengan mencari metode-metode, serta teknik penelitian baik dalam mengumpulkan data atau menganalisis penelitian yang telah digunakan oleh peneliti terdahulu.⁸ Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif.

Sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli yang membahas pokok permasalahan.⁹ Dalam hal ini penulis mencari data dari literatur yang ada, yaitu mencakupi buku, kitab-kitab tafsir para ulama yang di jadikan bahan penelitian, diantaranya adalah kitab tafsir jalalaïn dan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Etika Komunikasi Islam

Menurut bahasa (etimologi) istilah etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang berarti adat-istiadat (kebiasaan), perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan.¹⁰ Penelusuran terhadap akar kata etika akan menuju pemahaman bahwa etika merupakan ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan .

Makna yang dimaksud Yatimin Abdullah adalah anggapan etika sebagai ilmu yang mempelajari tentang segala soal kebaikan dalam hidup manusia semuanya, mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan perasaan sampai mengenai tujuannya yang merupakan perbuatan.¹¹ Interpretasi terhadap makna tersebut memposisikan etika sebagai *instrument tool*. Ini dijadikan pertimbangan bagi individu dalam suatu lingkungan agar tindakannya dinilai sebagai sesuatu yang susila.

⁸Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian*, Cet. I, (Jakarta: Reneka Cipta, 1999), h. 55.

⁹Halius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Jalan satu Pintu, 1996), h. 1.

¹⁰M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 4.

¹¹M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika...*, h. 5.

Dalam ilmu filsafat, etika merupakan cabang aksiologi yang pada pokoknya membicarakan masalah predikat-predikat nilai “betul” (right) dan “salah” (wrong) dalam arti “susila”(moral) dan “tidak susila” (immoral).¹²

Etika juga dapat didefinisikan sebagai suatu sistem dasar akhlak atau tingkah laku dan kesusilaan seseorang manusia. Tingkah laku itu pula meliputi seluruh sistem hidup. Seseorang sarjana barat Vernen J. Bourke berpendapat etika merupakan suatu kajian yang sistematis tentang perilaku sama ada perbuatan baik atau buruk.¹³

Menurut *kamus bahasa indonesia*, (1989), yang dimaksudkan dengan etika adalah:

- a) Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan hak dan kewajiban moral (akhlak).
- b) Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak.
- c) Nilai mengenai benar atau salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.¹⁴

Secara Terminologi, para ahli memiliki berbagai pandangan. Austin Fogothey mengartikan etika sebagai ilmu yang berhubungan dengan seluruh ilmu pengerahuan tentang manusia dan ilmu masyarakat yang erat hubungannya dengan antropologi, psikologi, sosiologi, ekonomi, ilmu politik, dan ilmu hukum.¹⁵ Pada tahap ini Austin Fogothey kerumitan-kerumutan yang akan dijumpai dalam pembahasan etika. H. Devos memandang etika sebagai ilmu mengenai kesusilaan.¹⁶ Devos menganggap pembahasan etika adalah pembahasan mengenai kesusilaan secara ilmiah. Sedangkan Franz Magnis Suseno mengartika etika sebagai usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya fikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik.¹⁷

Burhanudin Salam mengartikan etika sebagai sebuah refleksi kritis dan rasional menyamai nilai nilai dan norma moral yang menentukan dan terwujud dalam sikap dan pola perilaku hidup manusia, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok.¹⁸ Pengertian

¹²Louis O Kattsoff. *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 1996), h. 349.

¹³Mus Chairil Samani dan Faridah Ibrahim, *Diskusi Etika Kewartawana*, (Selagor: Jabatan Komunikasi Universiti Malaysia), h. 15

¹⁴Sutrina Dewi, *Etika Binis Konsep Dasar Implementasi dan Kasus*, Cet ke-1, (Denpasar: Udaya University Press), h. 3

¹⁵M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika...*, h. 8.

¹⁶H. Devos. *Pengantar Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1987), h 4.

¹⁷Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 16.

¹⁸Burhanudin Salam, *Etika Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 3.

ini menegaskan bahwa keberadaan etika tidak hanya untuk individu secara pribadi. Sistem tata nilai dalam etika menjadi panduan berperilaku dalam ruang

Pengertian Burhanudin Salam diatas sejalan dengan Franz Magnis suseno dalam etika jawa. Dalam buku tersebut F. Magnis menuliskan etika sebagai keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya.¹⁹

Etika dapat definisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang segala hal kebaikan dalam hidup manusia, ilmu etika ini tidak membahas kebiasaan semata-mata yang berdasarkan tata adab, melainkan membahas tata sifat-sifat dasar atau adat istiadat yang terkait tentang baik dan buruk dalam tingkah laku manusia.²⁰

Etika dalam pandangan Islam merupakan ilmu yang mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauahkan diri dari tingkah laku yang buruk sesuai dengan ajaran islam dan tidak bertentangan Al-Qur`an dan Hadis.²¹

Sedangkan kata istilah komunikasi dalam bahasa inggris *communication* berasal dari bahasa latin *communication*, dan bersumber dari *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Kedua orang terlibat komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan.²² Kesamaan bahasa yang di pergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna.

Theodore M. Newcomb juga menjelaskan bahwa Setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, terdiri dari rangsangan yang diskriminatif, dari sumber kepada penerima. sedangkan menurut Agus toha komunikasi adalah usaha mempengaruhi, mengajak, sekaligus memindahkan pemikiran, pengetahuan, perilaku, dan perbuatan agar dapat mengikuti ideology, pengetahuan, pengertian, serta perbuatan kita.²³

¹⁹Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 6.

²⁰M. Yamin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 5.

²¹M. Yamin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 10.

²²Onong Uchjana Effendy. *Ilmu komunikasi*, Cet ke-1, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1984), h. 9,

²³Agus Toha dan Kuswara Suryakusumah, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Arikha Media Cipta, 1990), h. 1.

Menurut Webster new Collogeate Dicionary dijelaskan bahwa komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambang lambang, tanda tanda atau tingkah laku.²⁴

Manusia sebagai makhluk sosial yang mempunyai peranan penting dalam dunia ini. Karena manusialah satu satunya makhluk yang diberi karunia berbicara. Dengan kemampuan berbicara itulah, memungkinkan manusia membangun hubungan sosial.

Kemampuan berbicara berarti kemampuan berkomunikasi, berkomunikasi adalah sesuatu yang dibutuhkan di hampir setiap kegiatan manusia. Dalam sebuah penelitian telah dibuktikan, hampir 75% sejak bangun tidur manusia berada dalam kegiatan komunikasi. Dengan komunikasi kita dapat membentuk saling pengertian dan menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, dan menyebarkan pengetahuan. Akan tetapi dengan komunikasi juga manusia dapat menimbulkan permusuhan, menghidupkan perpecahan, menanamkan kebencian, merintangai kemajuan dan menghambat pemikiran.²⁵

Komunikasi Islam adalah sistem komunikasi umat Islam. Komunikasi Islam lebih fokus pada sistemnya dengan latar belakang filosofi (teori) yang berbeda dengan perspektif komunikasi non-Islam. Dengan kata lain sistem komunikasi Islam didasarkan pada Al-Qur`an dan Hadis.²⁶

Maka komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan etika-etika komunikasi dalam Islam. Maka komunikasi Islam menekankan pada unsur pesan (message), yakni risalah atau nilai-nilai Islam, dan cara (how), dalam hal ini tentang gaya bicara dan penggunaan bahasa (retorika). Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, meliputi akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan). Pesan-pesan keislaman yang disampaikan tersebut sebagai dakwah. Dakwah adalah pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia mengikuti Islam.

Dalam konteks komunikasi di masyarakat, ada 2 kata yang dirasa perlu untuk dibicarakan disini yaitu etika dan komunikasi. Kata etika diartikan sebagai: (1). himpunan asas-asas nilai atau moral. (2). kumpulan asas/nilai yang berkenaan dengan akhlak, (3). nilai mengenai benar dan salah yang dianut golongan atau masyarakat, (4). norma, nilai, kaidah atau ukuran tingkah laku yang baik. etika menyangkut persoalan tata susila, tetapi

²⁴Onong uchana effendy, *Ilmu Komunikasi...*, h.9.

²⁵Jalaluddin Rahma, *psikologi komunikasi*, Cet. Ke-10 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. kata pengantar.

²⁶Andi Abdul Muis, *komunikasi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 65.

ia tidak membuat seseorang lebih baik. etika hanya menunjukkan baik buruknya perbuatan seseorang.

Ketika etika dikaitkan dengan komunikasi, maka etika itu menjadi dasar pijakan dalam berkomunikasi. Etika memberikan landasan moral dalam membangun tata susila terhadap semua sikap dan perilaku seseorang dalam komunikasi. Dengan demikian, tanpa etika komunikasi itu tidak etis. Berdasarkan pengertian yang dikemukakan diatas, dapat saya simpulkan bahwa etika komunikasi Islam adalah tata cara berkomunikasi yang sesuai dengan standar nilai moral atau akhlak dalam menilai benar atau salah perilaku seseorang disampaikan dengan mengandung unsur Islami mengarahkan manusia kepada kemaslahatan dunia dan akhirat.

2. Teks ayat dan terjemah Surat `Abasa 1-10

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۝١ أَن جَاءَهُ الْأَعْمَى ۝٢ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّى ۝٣ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۝٤ أَمَّا ۝٥
مَنْ أَسْتَعْتَبَ ۝٦ فَآنتَ لَهُ تَصَدَّى ۝٧ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَكَّى ۝٨ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۝٩ وَهُوَ ۝١٠
يَخْشَى ۝١١ فَآنتَ عَنْهُ تَلَهَّى ۝١٢

Artinya: Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, Karena Telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, Maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atas mu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), Sedang ia takut kepada (Allah), Maka kamu mengabaikannya. (Q.S. `Abasa:[80] : 1-10)²⁷²⁸

3. Latar Belakang Turunnya Surat `Abasa

Ditinjau dari segi perurutan turunnya merupakan surat ke-24 yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Surat ini turun sesudah surat An Najm sebelum surat Al Qadar. Jumlah ayatnya dalam surat ini ada 42 ayat.

Surat ini disepakati sebagai surat Makkiyyah. Namun yang paling populer adalah surat `abasa (cemburut) Tema yang dibahas dalam surat ini menurut ibn asyur sebagaimana yang di kutip dalam tafsir al Misbah adalah pengajaran kepada Nabi Muhammad SAW

²⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2005) h. 467.

untuk membandingkan peringkat peringkat kepentingan agar tidak mendahulukan sesuatu yang pada mulanya lebih penting dari pada lainnya atau sama penting nya dengan lainnya. Surat ini juga mengisyaratkan perbedaan kaum musyrikin yang berpaling dari petunjuk agama islam dengan kaum muslimin dengan kaum muslimin yang memberi perhatian besar terhadap ajaran agama islam.

Al Afi meriwayatkan, dan Ibnu Abbas sebagai mana yang telah di kutip dalam tafsir Al Misbah, "*Ia (Muhammad) 'bermuka masam dan berpaling, ketika seorang buta mendatanginya.*" Ketika Rasulullah SAW menyambut kedatangan para pembesar Quraisy yang bernama Atabah bin Rabiah, Abu Jahal bin Hisyam dan Al Abbas bin Abdul Muthalib. Rasulullah SAW sangat mengharap agar mereka mau masuk kedalam Islam. Lalu pada saat Rasulullah SAW sedang berbicara dengan pembesar Quraisy, datang kepada Nabi Muhammad SAW seseorang yang buta bernama Abdullah bin Ummi Maktum.²⁹ Kemudian Ummi Maktum berkata "Wahai Rasulullah, ajarkan kepadaku apa yang Allah ajarkan kepadamu." Kemudian Ibnu Ummi Maktum menyeru Rasulullah SAW, namun ia tidak tahu bahwa Rasulullah sedang sibuk dengan para pembesar Quraisy, sehingga nampak ketidak senangan diwajah Rasulullah SAW karena pembicaraannya jadi terganggu. Oleh karena itu Rasulullah SAW bermuka masam dan berpaling dari Ibnu Ummi Maktum.³⁰

Dari jalur periwayatan Al-Aufi, dari Abbas, tentang firman Allah SWT,

"Ia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, ketika seorang buta mendatanginya." Ketika Rasulullah SAW menyambut Athabah bin Rabi`ah Abu Jahal bin Hisyam, dan Al Abbas bin Abdul Muthallib. Rasulullah sangat berharap mereka mau beriman. Lalu datang kepadanya seorang yang buta bernama Abdullah bin Ummi Maktum, ia berjalan, saat itu Rasulullah SAW sedang berbicara dengan mereka (para pembesar Quraisy). Abdullah meminta agar Rasulullah SAW sudi membacakan satu ayat Al-Qur`an kepadanya, "wahai Rasulullah, ajarlah kepadaku apa yang diajarkan Allah SWT kepadamu." Rasulullah lalu menolak dan bermasam muka serta berpaling. Rasulullah justru menghadap kepada para pembesar Quraisy itu.

Ketika Rasulullah SAW selesai berbicara dengan mereka, beliau kembali kekuluarganya. Allah SWT lalu memangng sebagian padangannya dan memukul pelan kepalanya, kemudian turunlah ayat, "*Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling,*

²⁹Muhammad Nasziruddin AL Albani, *Derajat Hadist-Hadist Tafsir Ibnu Katsir*, Jld. 3, Cet. Ke-1, (Jakarta:Pustaka Azzam, 2008), h. 650.

³⁰Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, Jld. 20, Cet. Ke-1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 87.

Karena Telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?” (Q.S. `Abasa [80]: 1-4). Ketika ayat tersebut telah turun. Rasulullah SAW memuliakannya dan bertanya “apa yang engkau inginkan? Apa ada yang engkau inginkan?” Lalu turun ayat, “Adapun orang yang merasa dirinya serba cuku, Maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). (Q.S. `Abasa[80]: 5-7)³¹

Kisah yang terdapat dalam surat `Abasa ayat 1-2.

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ

Artinya: Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, Karena telah datang seorang buta kepadanya.

Sifat Rasulullah SAW yang tertera dalam ayat tersebut, maka Allah mengingatkan kepada Rasulullah dalam bentuk teguran, bahwa kemiskinan dan kelemahan Ibn Ummi Maktum yang buta sama sekali tidak boleh membuat Nabi berpaling dan tidak menyukai kehadiran Ibn Ummi Maktum ketika Rasul berdakwah atau berbincang dengan para pembesar Quraisy. Karena para pembesar Quraisy tersebut meskipun memiliki kedudukan yang tinggi dan kekayaan, namun mereka adalah orang-orang yang ingkar, sehingga tidak sepatutnya Nabi Muhammad SAW melayani mereka dengan serius, walaupun Nabi mengharapkan masuknya para pembesar Quraisy tersebut akan membawa banyak pengikutnya masuk Islam juga.

Firman Allah tersebut menjelaskan bahwa manusia tidak boleh membedakan perlakuan terhadap sesamanya, terlebih lagi apabila perlakuan tersebut dapat menyinggung serta menyakiti hati dan perasaan orang lain. Dan perintah untuk tidak membeda-bedakan tersebut berlaku terhadap siapapun tanpa terkecuali.

Ayat selanjutnya Allah juga menegur Rasulullah tentang pelajaran bahwaanya sebaik-baik manusia adalah manusia yang bersedia tunduk kepada kebenaran apabila kebenaran itu telah nampak nyata, dan patuh kepada dalil apabila dalil tersebut sudah tidak diragukan lagi. Sedang harta, keturunan, jabatan tinggi, dan lain sebagainya tak lebih

³¹Al Albani, Muhammad Nashruddin, *Derajat Hadist-Hadist Ibnu Katsir*, Jld. 3, Cet. Ke-1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 650.

dari sekedar pinjaman yang bersifat sementara dan pada saatnya nanti akan pergi atau ditinggalkan, seperti halnya yang terdapat dalam ayat 3 dan 4.

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكِّي ﴿٦﴾ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ﴿٧﴾

Artinya: Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya.

Ayat tersebut menjelaskan tentang pendidikan syariah (*ibadah*) yang dilakukan sesama manusia (*muamalah*), yaitu dengan tidak berfikir negatif (buruk sangka) terhadap orang lain sebelum kamu menyelidikinya supaya kamu benar-benar mengetahui apa maksud dan tujuan orang yang datang kepadamu.

Dalam Al-Qur`an surat Al-Hujarāt ayat :12

يَتَّيِبُوا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَنُحِبُّ
أَحَدَكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Hujarāt [49] : 12).³²

Ayat di atas Allah mengajarkan atau menjelaskan kepada kita agar supaya tidak mudah berprasangka buruk kepada orang lain dikarenakan apa yang kita pikirkan masih berkemungkinan benar atau salah, sehingga Allah mendiskripsikan betapa buruknya sifat buruk sangka dengan cara memberi tamsilan, yaitu: “Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya”.

Selanjutnya dijelaskan oleh Allah SWT juga pada ayat 5-10

³²Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2005) h. 218.

أَمَّا مَنْ أَسْتَعْنَىٰ ﴿٥﴾ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّىٰ ﴿٦﴾ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَىٰ ﴿٨﴾ وَهُوَ يَخْشَىٰ ﴿٩﴾ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ ﴿١٠﴾

Artinya: Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, Maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), Sedang ia takut kepada (Allah), Maka kamu mengabaikannya.

Tentang pendidikan syariah muamalah yang dilakukan terhadap sesama manusia, mengajarkan untuk bersikap cermat dan hati-hati dalam mengambil suatu tindakan yang tepat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa: Etika komunikasi Islam adalah tata cara berkomunikasi yang sesuai dengan standar nilai moral atau akhlak dalam menilai benar atau salah perilaku seseorang disampaikan dengan mengandung unsur Islami mengarahkan manusia kepada kemaslahatan dunia dan akhirat.

Etika komunikasi yang terdapat dalam Al-Qur`an surat `Abasa ayat 1-10 yaitu: Pertama, Dalam komunikasi tidak boleh membeda bedakan antara satu dengan yang lain baik seseorang itu mulia atau hina dan sebagainya, kedua, Pada saat berkomunikasi tidak boleh berfikir negatif terhadap orang lain (komunikan). Kedua, Bersikap profesional dalam mengambil tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Usul Fiqh*, terjem Masdar Helmi, Judul Asli: *Ilmu Usul Al Fiqh* Cet. I, Bandung: Gema Risalah Press, 2002.
- Agus Toha dan Kuswara Suryakusumah, *Komunikasi Islam*, Jakarta: Arikha Media Cipta, 1990.
- Al Albani, Muhammad Nashruddin, *Derajat Hadist-Hadist Ibnu Katsir*, Jld. 3, Cet. Ke-1, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, Jld. 20, Cet. Ke-1, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Al-Hayya al-Farmawi, *Metedo Tafsir Maudhu`iy; Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Andi Abdul Muis, *komunikasi Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Burhanudin Salam, *Etika Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2005.

- Devos. *Pengantar Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1987.
- Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Halius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, Jakarta: Jalan satu Pintu, 1996.
- Hindatulatifah, “*Apresiasi Al-Qur`an Terhadap Penyandang Tunanetra; Kajian Tematik Terhadap Al-Qur`an Surat, `Abasa`*”, *Aplikasia; Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. IX, No. 2, Desember 2008.
- Jalaluddin Rahma, *Psikologi komunikasi*, Cet. Ke-10 Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik Tafsir Al-Qur`an Tematik*, Cet. Ke-1, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, 2009.
- Louis O Kattsoff. *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 1996.
- M. Yamin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muhammad Nasyiruddin AL Albani, *Derajat Hadist-Hadist Tafsir Ibnu Katsir*, Jld. 3, Cet. Ke-1, Jakarta:Pustaka Azzam, 2008.
- Onong Uchjana Effendy. *Ilmu komunikasi*, Cet ke-1, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1984.
- Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian*, Cet. I, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang kenakalan Remaja*, Cet, I, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sutrina Dewi, *Etika Binis Konsep Dasar Implementasi dan Kasus*, Cet ke-1, Denpasar: Udaya University Press.